

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksisme merupakan sikap, keyakinan, perilaku individu, dan praktik-praktik yang tercermin dalam organisasi, institusi, dan budaya, yang menggambarkan penilaian negatif terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka atau mendukung ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Sebagian besar dari sikap ini ditujukan kepada perempuan (Hyers, 2007). Istilah tersebut muncul dari para penganut feminis ketika *Women's Liberation Movement* pada tahun 1960-an (Salama, 2013). Seksisme didasarkan pada istilah rasisme¹, pada masa itu terdapat gerakan untuk hak-hak sipil namun para penggerak feminisme “gelombang kedua” juga menyoroti penyebaran diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat hingga hal tersebut menjadi fokus perhatian dalam upaya menentang diskriminasi berbasis gender.²

Seksisme berperan dalam mempertahankan patriarki atau dominasi laki-laki, melalui praktik-praktik ideologis dan material dari individu, kelompok, dan institusi yang menindas berdasarkan jenis kelamin atau gender. Penindasan yang terjadi dapat berbentuk eksploitasi ekonomi dan dominasi sosial. Menurut Eagly & Wood (1999) menyatakan bahwa dominasi laki-laki secara luas ada di berbagai budaya. Tindakan seksisme ini dapat memperkuat dan membenarkan peran gender tradisional dan hierarki gender misalnya, dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat memberikan predikat yang berbeda terhadap masing-masing gender, di mana seorang laki-laki dianggap lebih dominan atau superior daripada perempuan yang dianggap sebagai kelompok yang termarginalisasi atau inferior. Dengan kata lain,

¹ Rasisme atau rasialisme adalah prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atau suatu kelompok berdasarkan ras atau etnis tertentu, biasanya terjadi pada kelompok minoritas. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rasialisme> pada 6 Mei 2024.

² <https://www.britannica.com/topic/sexism> pada 6 Mei 2024.

tanggapan tersebut semakin mengokohkan status-status masyarakat patriarki sehingga memunculkan pandangan bahwa kaum laki-laki mendapatkan perlakuan yang lebih menguntungkan daripada kaum perempuan (Intan, 2021:76).

Sementara itu, seksisme ini juga muncul karena adanya klasifikasi terkait perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil dari bagaimana suatu budaya mengonstruksi suatu stereotipe di antara keduanya. Eagly, Wood, & Diekmann (2000) menyatakan bahwa perempuan secara tradisional distereotipekan sebagai kelompok yang tidak kompeten, sedangkan laki-laki distereotipekan sebagai kelompok yang ambisius dan analitis. Stereotipe gender ini memberikan sifat-sifat kepada laki-laki yang terkait dengan status, kekuasaan, dan kompetensi, yang menunjukkan bahwa laki-laki telah "dirancang" untuk mendominasi. Diskriminasi semacam itu sangat memperkuat kekuasaan laki-laki dan mengurangi kekuasaan perempuan karena peran dan pekerjaan dengan status paling tinggi secara stereotipe adalah laki-laki. Laki-laki tetap dominan dalam ranah publik yaitu pemerintahan, bisnis, dan lembaga sosial lainnya, seperti organisasi keagamaan dan perempuan dengan ranah domestiknya yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga, dan merawat anak serta anggota keluarga lainnya. Stereotipe gender tidak hanya berupa keyakinan deskriptif tentang "bagaimana laki-laki dan perempuan" tetapi juga norma-norma yang bersifat preskriptif tentang "bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan." Untuk melestarikan peran dan hierarki gender tradisional, setiap laki-laki dan perempuan harus mewujudkan sifat-sifat yang sesuai dengan peran dan status masing-masing.

Selain itu, Shaffer et al., (2020) mengatakan tindakan seksisme terhadap perempuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. Seksisme terang-terangan merupakan bentuk tindakan seksisme yang disengaja dan sudah tidak terlalu lazim dibandingkan di masa lalu, seksisme ini dapat berupa kekerasan seksual. Namun, bentuk tindakan seksisme secara halus ataupun terselubung masih sering terjadi. Seksisme tersebut berupa perlakuan yang bersifat halus, tersembunyi, atau tidak terlihat. Hal ini karena sudah terinternalisasi dalam norma-norma sosial dan budaya di masyarakat, seksisme ini dapat berupa pengabaian terhadap hak-hak perempuan dalam beberapa situasi. Seksisme ini

dapat juga ditemukan di lingkungan kerja. Misalnya, laki-laki selalu dianggap lebih kuat dan rasional sehingga mereka akan diberikan kesempatan berkarier lebih tinggi di perusahaan. Akan tetapi, untuk perempuan sering dianggap sebagai individu yang lebih rentan secara emosional dan cenderung memprioritaskan perasaan, sehingga dapat memengaruhi persepsi tentang kemampuan mereka dalam lingkungan kerja. Menurut Gil et al., (2017), perempuan cenderung memberikan kontribusi yang berlebihan dalam hal beban kerja agar dapat berkembang dalam karier mereka, sebagian besar karena adanya ketidaksetaraan gender yang dirasakan terhadap kinerja mereka. Adanya sikap dan praktik seksisme di tempat kerja dapat mempengaruhi tingkat toleransi terhadap perilaku yang lebih berbahaya terhadap perempuan, seperti pelecehan seksual. Selain itu, perempuan juga mendapatkan perbedaan yang lebih signifikan dalam perlakuan dibanding rekan-rekan pria di tempat kerja, baik dalam hal gaji maupun jenjang karier. Perempuan sering kali dikecualikan dari pekerjaan tertentu, terutama pekerjaan sebagai pemimpin. Hal ini merupakan dampak besar dari faktor internalisasi budaya yang menghalangi perempuan mencapai posisi tertinggi di perusahaan. Oleh karena itu, internalisasi budaya dapat menjadi penghalang utama bagi jenjang karier perempuan.

Tindakan seksisme ini dapat ditemukan di negara-negara maju, salah satunya adalah Jepang. Secara historis perempuan di Jepang memainkan peran yang sangat berbeda dari pria dalam dunia kerja. Karyawan perempuan di Jepang dalam sejarah disebut sebagai “bunga kantor” karena penekanan yang diberikan oleh pemberi kerja pada penampilan fisik mereka. Berbeda dengan tugas yang diperuntukkan bagi rekan-rekan pria di kantor, tugas “perempuan” diantaranya adalah membuat salinan dokumen, mengirim *e-mail*, menjawab telepon, dan membuat teh untuk karyawan lain. Terdapat juga istilah *ochakumi* yang secara harfiah berarti “penuang teh” yang hingga saat ini merujuk pada pekerjaan tambahan seorang perempuan di kantor untuk membuat dan menyajikan teh untuk rekan kerja pria dan atasan perusahaan (Nishimura et al., 2010). Pekerjaan ini bukan merupakan posisi khusus, melainkan tugas tambahan yang diberikan kepada karyawan perempuan di luar tanggung jawab profesional mereka yang lain. Hal ini menggambarkan budaya masyarakat patriarki Jepang, yang memperkuat peran

gender di mana perempuan diharapkan untuk tunduk dan mendukung, sementara pria mendominasi posisi pengambilan keputusan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, adat istiadat budaya yang mengakar kuat mengenai perempuan di tempat kerja telah berevolusi. Generasi muda Jepang, dapat memberikan pemikiran progresif yang diperlukan untuk mengubah pandangan tradisional tentang peran perempuan di tempat kerja karena mereka tidak terlalu berkomitmen pada pemikiran bahwa peran utama perempuan adalah menikah dan menjadi pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Namun, untuk saat ini hukum dan budaya Jepang masih mencerminkan pemikiran diskriminatif terhadap perempuan selama puluhan tahun (Barrett, 2004).

Sehingga hal tersebut menjadi perhatian tersendiri bagi para akademisi, pemerintah, aktivis, komunitas dan yang termasuk salah satunya adalah sastrawan. Banyak sastrawan Jepang yang mengangkat isu terkait peran dan diskriminasi gender diantaranya yaitu, *Breasts and Eggs (2008)* karya Mieko Kawakami yang menceritakan mengenai identitas dan citra perempuan yang dibangun oleh masyarakat sebagai bentuk dari ekspektasi gender terhadap perempuan. Kemudian, terdapat *Convenience Store Woman (2019)* karya Sayaka Murata dengan tokoh utamanya yang merupakan perempuan lajang, belum menikah dan tidak memiliki anak, ia selalu dikritik karena dianggap sebagai beban masyarakat, dan tidak sesuai dengan standar masyarakat di Jepang sehingga dia merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri sesuai dengan ekspektasi sosial. Kemudian karya sastra yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terkait seksisme adalah *Kūshin Techō* karya Emi Yagi.

Emi Yagi merupakan editor majalah perempuan dan lulusan dari Fakultas Kebudayaan, Universitas Waseda. Yagi lahir pada tahun 1988 di Prefektur Nagano, namun saat ini ia tinggal di Tokyo. Selain menerbitkan *Kūshin Techō* sebagai karya debut terbaiknya pada tahun 2020, dengan tema novel ini yang realistik yaitu mengenai isu diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja dengan ceritanya yang menarik sehingga memenangkan *Osamu Dazai Prize Ke-36*.³ Pada tahun 2023,

³ <https://hon-hikidashi.jp/book-person/3463/> pada 3 Mei 2024.

Yagi juga telah menerbitkan buku yang berjudul *Kyuukanbi No Kanojotachi*. Pada setiap karyanya Emi Yagi menggambarkan tokoh utamanya yang kesulitan untuk berinteraksi dan memahami orang lain dengan premis utamanya yaitu rasa kesepian. *Kūshin Techō* sendiri memiliki kemiripan dengan judul buku pegangan kesehatan ibu dan anak yaitu *Boshi Techō* yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Jepang untuk ibu hamil agar mereka dapat mencatat kehamilan, kesehatan dan perkembangan bayi hingga usia tujuh tahun.

Kūshin Techō ini mengisahkan seorang karyawan perempuan berusia sekitar 30 tahunan yang bernama Shibata. Sebelumnya Shibata pernah bekerja di perusahaan penyalur tenaga kerja, untuk divisi pemasaran di mana tugas utamanya adalah menelepon dan ditelepon klien, menginterview kandidat, dan menyusun dokumen sesuai dengan nama kandidat dan perusahaannya. Rekan kerja seangkatan Shibata banyak yang telah mengundurkan diri dari perusahaan tersebut, tetapi Shibata tetap bertahan sehingga dia menjadi pegawai senior. Dengan perubahan status tersebut, pekerjaan yang dibebankan kepada Shibata pun bertambah, bahkan atasan dan klien Shibata pun kerap kali menghubungi melalui nomor pribadinya sampai larut malam, meskipun demikian Shibata tidak mendapatkan uang lembur dari pekerjaannya. Shibata pun kekurangan waktu untuk beristirahat sehingga berdampak pada berhentinya siklus datang bulannya. Selain beban kerja bertambah, Shibata juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan berupa pelecehan verbal dari salah satu kliennya. Setelah berusaha bertahan, pada akhirnya Shibata memutuskan untuk mengundurkan diri dan berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Setelah mengundurkan diri, Shibata bekerja di perusahaan pembuat tabung kertas. Pada awalnya Shibata merasa nyaman bekerja. Shibata dapat dengan bebas berpenampilan dengan gaya santai seperti menggunakan sepatu kets dan tas ransel, bahkan dia dapat pergi menonton konser yang disukai pada hari kerja. Pekerjaan Shibata di perusahaan ini berupa mengkonfirmasi pesanan yang diterima dari bagian penjualan, membuat surat perintah produksi, dan menyusun rencana lini produksi.

Namun, ternyata di perusahaan barunya tersebut, Shibata mendapatkan pekerjaan tambahan yang “tidak bernama”. Shibata harus menyeduh kopi,

mengangkat telepon, memfotokopi, belanja peralatan kantor, menyortir paket, mengisi kertas dan tinta mesin fotokopi, mengganti tanggal di papan tulis setiap hari, bahkan hingga tugas membersihkan seperti memunguti sampah yang tercecer, mengelap *microwave*, dan membuang makanan basi. Semua pekerjaan “tidak bernama” itu harus dikerjakan oleh Shibata. Pada awalnya Shibata mengira hal tersebut merupakan tugas sementara sampai ada karyawan yang lebih junior, namun seiring waktu pekerjaan Shibata bertambah dan pekerjaan “tidak bernama” itu tidak juga berkurang bahkan ketika sudah masuknya pekerja baru di perusahaan tersebut. Berbeda dengan di tempat kerja sebelumnya, untuk menghindari pekerjaan yang berlebihan di perusahaannya sekarang, Shibata membuat alasan yang cukup berani dengan membuat kebohongan bahwa dia hamil. Berawal dari Shibata yang beralasan akan mual jika mencium aroma kopi sehingga dia tidak dapat lagi mengerjakan tugas tersebut, dan membuat skenario kebohongan itu terus berlanjut. Ketika awal kehamilannya Shibata masih mengerjakan beberapa pekerjaan “tidak bernama” tersebut seperti menyiapkan bingkisan dari klien untuk disajikan kepada rekan kerjanya yang lain. Akan tetapi, seiring bertambahnya usia kehamilan palsu, pekerjaan tersebut mulai berkurang.

Shibata dapat memerankan perempuan hamil dengan cukup baik berkat bantuan petunjuk internet dan aplikasi buku catatan kehamilan meskipun sedikit mengalami kesulitan. Rekan kerja Shibata pun menjadi lebih perhatian terhadap dirinya. Salah satu rekannya tersebut bernama, Higashinakano. Shibata juga dapat pulang lebih cepat, membeli bahan makanan segar, dan membuat bekal, lalu sebagai ibu hamil Shibata juga tentunya mempunyai catatan kehamilan, mengikuti aerobik ibu hamil, dan bahkan melakukan investasi untuk pendidikan anak. Shibata cukup menikmati waktu luang di masa kehamilan palsu itu. Kemudian, salah satu teman dari klub aerobik ibu hamil yang juga membagikan pandangannya mengenai kehidupan seorang perempuan ketika hamil dan pascamelahirkan. Shibata menyimpan kebohongannya hingga akhir, dia merasa dengan hal itu dapat memiliki tempatnya sendiri dan berharap dunia akan sedikit telah berubah.

Cerita yang disajikan oleh Emi Yagi melalui novel yang berjudul *Kūshin Techō* ini mendapatkan perhatian dari salah satu penulis dan kritikus sastra ternama

yaitu Minako Saito. Saito memberikan tanggapan, terhadap perilaku Shibata. Saito mengatakan bahwa tindakan yang diputuskan Shibata merupakan suatu keberanian yang tidak kenal takut. Shibata dapat saja mengambil cuti sakit atau mencari pekerjaan baru, namun hal tersebut tentu tidak akan merugikan rekan-rekannya. Oleh karena itu, dia membuat kehamilan palsu yang membuat orang-orang di sekitarnya terlibat dengan pekerjaannya dan hal tersebut dapat dianggap sebagai tindakan balas dendam terhadap norma-norma masyarakat yang lebih cenderung mendukung superioritas laki-laki. Dengan demikian, *Kūshin Techō* menurut Saito secara implisit menggambarkan sebagai sebuah satire dari *Maternity Notebook* atau buku catatan kehamilan.⁴

Berdasarkan cerita *Kūshin Techō* di atas, novel ini merupakan representasi dari bagaimana kaum perempuan menghadapi segala bentuk tindakan seksisme di tempat kerja. Seorang perempuan yang dibebankan pada situasi untuk mengerjakan pekerjaan domestik di tempat kerja, serta bagaimana Shibata mengatasi bentuk seksisme di tempat kerja. Namun, ketika dia mengambil keputusan untuk berpura-pura hamil muncul sebuah masalah dari kebohongan itu yaitu berupa kehampaan dan rasa kesepian. Hal-hal yang berkaitan dengan seksisme, peran gender, dan pembagian beban kerja terhadap gender tertentu pada novel ini akan penulis teliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

1.2 Penelitian Relevan

Sebelum membuat penelitian, diperlukan bagi penulis untuk melakukan pencarian terhadap penelitian-penelitian terkait dengan topik yang akan diteliti. Melakukan pencarian terhadap penelitian yang relevan membantu penulis dalam memahami kemajuan pengetahuan terkait topik tersebut, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan tidak hanya bagi peneliti sendiri tetapi juga untuk masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Artikel dari Ni Luh Putu Ari Sulatri (2021) dari Universitas Udayana,

⁴ <https://eclat.hpplus.jp/article/66952/01/> pada 3 Mei 2024.

dengan penelitian yang berjudul “Ujaran Seksisme Yoshiro Mori: Persoalan Stereotip Gender pada Olimpiade Tokyo”. Penelitian ini berfokus pada kajian pernyataan seksis Yoshiro Mori melalui pendekatan feminis dan Teori Modern Seksisme menurut Nijole V. Benokraitis & Joe R. Feagin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komentar seksis Mori merupakan stereotipe gender yang disimpulkan oleh esensialisme. Stereotipe gender ini membatasi peran perempuan dalam ranah publik sehingga diperlukan tindakan kolektif untuk menghadapi dan mengatasi masalah seksisme dalam masyarakat serta untuk membangun kesadaran akan kesetaraan gender.

2. Skripsi dari Fauzan Azhim (2022) dari Universitas Darma Persada dengan penelitian yang berjudul “Seksisme dalam Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata”. Penelitian ini berfokus pada analisis mengenai seksisme pada tokoh Keiko dan Shiraha. Keiko dan Shiraha tidak melakukan peran yang sesuai dengan gendernya sehingga mendapatkan diskriminasi. Keduanya berusaha keras untuk memenuhi tuntutan masyarakat terkait peran gender. Perlakuan diskriminasi ini dianalisis dengan Teori Newman dan Teori Seksisme menurut Glick & Fiske. Pada hasil penelitian ini, Fauzan menyimpulkan terdapat diskriminasi dan seksisme terhadap tokoh Keiko dan Shiraha yaitu perempuan yang dianggap rendah (*Old Fashioned Sexism*), adanya pemikiran bahwa perempuan dan laki-laki saat ini telah mendapatkan kesetaraan (*Modern Sexism*), dan perempuan yang dianggap suka memanfaatkan laki-laki dan licik tetapi laki-laki juga memerlukan perempuan sebagai pasangan hidup (*Ambivalent Sexism*).
3. Skripsi dari Fitri Amelia Dewi (2021) dari Universitas Jenderal Soedirman, yang berjudul “Bentuk Tindakan Seksisme Dalam Kumpulan Cerpen Karya Edogawa Rampo”. Penelitian ini menganalisis tindakan seksisme yang terdiri dari kekerasan fisik dan seksual yang terjadi pada perempuan. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra dengan pendekatan feminisme. Hasil analisis

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua tindakan seksisme yaitu kekerasan seksual yang berupa pelecehan seksual dan objektifikasi seksual terhadap perempuan, serta kekerasan fisik berupa pembunuhan terhadap tokoh perempuan. Fitri menyimpulkan bahwa pada karya ini terdapat tindakan seksisme yang terjadi akibat dari adanya stereotipe budaya superior-inferior, yaitu memungkinkan laki-laki untuk mengontrol dan menguasai perempuan karena laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat dan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan terkait penelitian yang dilakukan oleh Sulatri dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori menurut Nijole V. Benokraitis & Joe R. Feagin. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Azhim dan Dewi juga membahas mengenai tindakan & perilaku seksisme yang didapatkan oleh perempuan. Sedangkan, perbedaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Sulatri menggunakan objek penelitian dari artikel surat kabar, Azhim menggunakan novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata, dan penelitian Dewi menggunakan cerpen *Hakuchuumu*, *Ningen Isu*, dan *Shinri shaken* karya Edogawa Rampo. Selain itu juga terdapat perbedaan penggunaan teori dan pendekatan penelitian, Azhim menggunakan teori Newman dan teori menurut Glick & Fiske, sedangkan Dewi dan Sulatri menggunakan pendekatan feminisme.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Adanya bentuk seksisme terkait beban pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yang diberikan kepada Shibata di tempat ia bekerja.
2. Adanya penolakan dari Shibata terkait segala tindakan seksisme.
3. Hak istimewa yang diterima Shibata di tengah ironi kehamilannya.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada bentuk tindakan seksisme yang diterima di tempat kerja dan bentuk resistensi terhadap tindakan seksisme tersebut, serta yang menjadi fokus penelitian ini hanya pada tokoh utama, yaitu Shibata.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tindakan seksisme yang diterima oleh Shibata di tempat kerja?
2. Bagaimana resistensi Shibata terhadap tindakan seksisme yang ia terima di tempat kerja serta dampak terhadap kehidupan Shibata di tengah ironi kehamilannya?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk tindakan seksisme yang dialami oleh Shibata di tempat kerja yang tercermin dalam novel *Kūshin Techō*.
2. Untuk mengetahui bentuk resistensi yang diambil Shibata untuk menghindari tindakan seksisme di tempat kerja terkait beban kerja berdasarkan gender.
3. Untuk mengetahui hak istimewa yang diterima Shibata di tengah ironi kehamilannya.

1.7 Landasan Teori

Teori seksisme modern dikemukakan oleh Nijole V. Benokraitis & Joe R. Feagin. Pada bukunya yang berjudul *Modern Sexism: Blatant, Subtle, Covert Discrimination* (1995:39) mengungkapkan bahwa seksisme dapat muncul dalam

berbagai bentuk a) *Blatant Sexism*, yaitu seksisme secara terang-terangan, bentuk perlakuan seksisme yang jelas menunjukkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki, b) *Subtle Sexism* yaitu seksisme secara halus, dibandingkan dengan *blatant sexism* dan *covert sexism*, *subtle sexism* mewakili perlakuan ketidakadilan dan ketidaksetaraan terhadap perempuan tetapi tidak dapat diidentifikasi dan tidak disadari oleh banyak orang karena sering kali mencerminkan penyangkalan terhadap diskriminasi yang terus berlanjut berdasarkan jenis kelamin dan dianggap normatif sehingga tidak tampak sebagai perilaku seksisme, c) *Covert Sexism*, yaitu seksisme secara terselubung, memiliki bentuk perlakuan seksisme yang sama dengan *Blatant Sexism*, namun seksisme ini bersifat tersamarkan, disadari tetapi sengaja tersembunyi dari persepsi,

Permasalahan seksisme ini juga menimbulkan tindakan resistansi yaitu perlawanan, penolakan, dan upaya memertahankan diri dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dilakukan oleh perempuan. Menurut Scott (dalam Susilowati et al., 2018), resistensi ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tertutup (*hidden transcript*).

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan data primer yaitu berupa teks novel *Kūshin Techō* karya Emi Yagi. Pada proses pengolahan data dan analisis, penulis akan menggunakan data sekunder dengan melakukan studi literatur berupa jurnal, artikel, dan buku. Menurut Strauss & Corbin (2003:163) tahapan pada pengolahan data kualitatif terbagi menjadi :

1. Reduksi data adalah penyusunan laporan terperinci dengan memilih hal-hal pokok dan merangkum data. Pada tahap ini penulis melakukan proses pembacaan, penerjemahan, serta pemahaman terhadap novel. Kemudian, mengorganisirnya yang disesuaikan rumusan masalah.
2. Display data yaitu mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah dan disusun dalam matriks untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antar data. Sedangkan pada tahap ini penulis mengelompokkan data dan mencatat data berupa kutipan novel dalam

bahasa Jepang untuk proses analisis.

3. Analisis data yaitu menelaah penelitian dengan menguraikan temuan agar lebih jelas makna dan permasalahannya. Pada tahap ini penulis menggunakan teori modern seksisme untuk menganalisis rumusan masalah.
4. Deskripsi hasil penelitian adalah uraian terstruktur berdasarkan data temuan, membantu pemahaman karakteristik yang serupa di tempat berbeda. Disusun secara sistematis dengan melibatkan perspektif dan pengalaman peneliti. Pada tahap ini penulis menyampaikan data secara narasi bagaimana rumusan masalah mendapatkan penjelasan lebih lanjut dan terselesaikan.
5. Penyimpulan data, tahapan setelah reduksi dan penyajian, melibatkan verifikasi keabsahan penelitian kualitatif. Pada tahap ini penulis memastikan validitas data sesuai dengan analisis yang dilakukan.
6. Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan atas kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir didapatkan setelah pengumpulan data selesai. Pada tahap ini penulis berisikan uraian singkat hasil keseluruhan penelitian terkait temuan atas jawaban dari teori yang digunakan dan rumusan masalah.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan bermanfaat terkait studi bidang kesusastraan Jepang, khususnya dalam menganalisis isu peran gender dan menggunakan teori modern seksisme sehingga juga dapat memungkinkan untuk mengembangkan penelitian seperti novel *Kūshin Techō* karya Emi Yagi.

b. Manfaat praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sebagai media refleksi diri baik bagi penulis maupun pembaca dalam memahami kembali peran gender agar meningkatkan kesadaran terhadap isu tersebut.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Berdasarkan beberapa penjabaran pada subbab mengenai penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini meliputi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisikan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis karya sastra pada penelitian ini, dengan setiap subbab menguraikan teori yang mendukung penelitian ini seperti teori seksisme, dan jenis seksisme.

c. Bab III Pembahasan

Berisikan analisis dari rumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori seksisme modern yang dikemukakan oleh Nijole V. Benokraitis & Joe R. Feagin.

d. Bab IV Simpulan

Pada bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan garis besar temuan pada bab-bab sebelumnya.